

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Guru

Istilah “Guru” dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti *ustadz*, *muallim*, *muaddib*, dan *murabbi*'. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Istilah *mu'allim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*). Istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru.¹

Terdapat istilah guru, di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar dan sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustadz pengertiannya sama, namun dalam praktek khususnya di sekolah-sekolah

¹Marno & M. Idris, *Strategi & Metode Pengajaran*, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2009), hal.

Islam istilah guru dipakai umum, sedangkan istilah ustadz dipakai untuk sebutan guru khusus, yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang mendalam. Istilah guru mengandung nilai, kedudukan, dan peranan mulia. Karena itu, di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi “guru”, yaitu yang bisa *digugu* dan *ditiru*.

Secara klasikal guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.²

Menurut Akhyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* menjelaskan bahwa guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.³

Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005) menegaskan bahwa:

Guru adalah “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.⁴

²Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 1

³*Ibid.*, hal. 2

⁴*Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2005)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu atau pendidikan pra jabatan.⁵

Dalam pelaksanaan pengajaran, seorang guru memegang peranan yang sangat penting, berhasil tidaknya suatu pengajaran tergantung pada peran seorang guru. Peran guru dalam proses belajar-mengajar meliputi:

a. Guru sebagai demonstrator

Melalui peran sebagai demonstrator atau pengajar, seorang guru harus senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa

⁵Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai hasil yang baik. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai manajer, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan dan kemampuan siswa.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi dan penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.⁶

2. Pengertian Al-Qur'an Hadits

Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam pendidikan agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami

⁶Usman, *Menjadi Guru. . .*, hal. 9-12

kandungan Al-Qur'an seorang muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an terlebih dahulu.⁷

Madrasah Tsanawiyah merupakan sebuah lembaga formal yang berdasarkan proses pembelajarannya pada nilai-nilai agama Islam dan memiliki visi misi yang jelas. Begitupun dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits, karena Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu mata pelajaran pokok di lembaga sekolah yang bernuansakan Islam.

Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah diselenggarakan berdasarkan pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

3. Pengertian Guru Al-Qur'an Hadits

Guru pendidikan Qur'an Hadits memiliki makna sebagai seseorang yang berperan sebagai pendidik informal, formal dan non formal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik agar dapat selalu membaca, memahami, mengamalkan dan mendakwahkan nilai-nilai yang terkandung

⁷M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 10

dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga menjadikan kedua hal tersebut sebagai pedoman asasi dan pandangan hidup sehari-hari.⁸

Beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru Al-Qur'an Hadits diantaranya:

- a. Seorang guru Al-Qur'an Hadits hendaknya berlaku ikhlas dalam menjalankan misi mulia ini, sebagaimana guru hanya mengharapkan limpahan berkah dari Allah SWT.
- b. Seorang guru Al-Qur'an Hadits seharusnya mempunyai sifat wara', bertaqwa dan takut kepada Allah SWT serta bersikap tawadhu' pada saat menghadapi siswa.
- c. Seorang guru Al-Qur'an Hadits hendaknya bertingkah laku dengan akhlak yang terpuji dan berbudi pekerti mulia, seperti: lapang dada, baik, murah hati, dan penderma, memiliki kesungguhan, ikhlas dan tawadhu'.
- d. Seorang guru Al-Qur'an Hadits hendaknya membersihkan diri dari keuntungan-keuntungan duniawi, sehingga dalam mengajar Al-Qur'an kepada siswa dalam membimbing mereka membaca Al-Qur'an, seorang guru hanya bermaksud mendapatkan ridho Allah SWT dan mengharapkan pahala dari-Nya.
- e. Seorang guru Al-Qur'an Hadits hendaknya mengetahui hukum-hukum bacaan Al-Qur'an dan menghafal kitab suci tersebut secara benar.

⁸Bening, "profesionalitas Guru Al-Qur'an dan Hadits" dalam <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/11/profesionalitas-guru-pendidikan-quran.html>, diakses tanggal 27 Mei 2015 jam 11.15 WIB

- f. Seorang guru Al-Qur'an Hadits hendaknya memberikan nasehat kepada siswa yang diajarinya dan membantu mereka membaca Al-Qur'an dengan penuh kelembutan dan kesabaran.
- g. Seorang guru Al-Qur'an Hadits hendaknya mengingatkan siswa tentang keutamaan kitab Al-Qur'an, dan mendorong mereka untuk membaca, menghafal, mempelajari, dan memahami.
- h. Seorang guru Al-Qur'an Hadits hendaknya memperhatikan siswa dan menyayangi mereka sebagaimana menyayangi anak-anaknya sendiri.⁹

B. Tinjauan Tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'anul karim adalah Kitab Allah SWT, yang diturunkan-Nya kepada Rasul kita, Muhammad saw, agar beliau menjelaskan kepada umat manusia segala hal yang dihalalkan dan diharamkan Allah kepada umat manusia.¹⁰

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama, memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, di antara kandungan isinya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan perkembangan dirinya, dengan sesama manusia, dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.¹¹

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Di dalamnya terkandung ajaran pokok

⁹*Ibid.*

¹⁰Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta: MUSTAQIIM, 2004), hal. 132

¹¹Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal. 86

yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad.¹²

Al-Qur'an adalah sumber pertama yang orisinal bagi syariat Islam. Al-Qur'an merupakan wahyu Illahi yang benar dan kekal selamanya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dari Allah SWT. Yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa.¹³

Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.¹⁴

Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup.¹⁵

Dari bebarapa pengertian diatas sudah jelas bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan kalam Allah SWT yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara mutawatir sebagai penyempurna kitab-kitab dahulu yang isi kandungannya ialah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Allah.

2. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim memperkenalkan dirinya berbagai ciri dan sifat sarta merupakan Kitab Allah yang selalu dipelihara. Al-Qur'an mempunyai sekian banyak fungsi di antaranya :

¹²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 19

¹³Zuhaili Wahbah, *Al-Qur'an :Paradigma Hukum dan Peradaban*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1996), hal. 27

¹⁴Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 23

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta : TERAS, 2007), hal. 11

- a. Berfungsi sebagai bukti kebenaran Nabi Muhammad saw. Bukti kebenaran tersebut dikemukakan dalam tantangan yang sifatnya bertahap:
- 1) Menantang siapapun yang meragukannya untuk menyusun semacam Al-Qur'an secara keseluruhan.
 - 2) Menantang mereka untuk menyusun sepuluh surah semacam Al-Qur'an.
 - 3) Menantang mereka untuk menyusun satu surah saja semacam Al-Qur'an.
 - 4) Menantang mereka untuk menyusun sesuatu seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari Al-Qur'an.
- b. Walaupun Al-Qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tapi fungsi utamanya adalah menjadi "petunjuk untuk seluruh manusia". Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama atau jalan menuju sumber air.¹⁶
- c. Al-Qur'an juga sebagai mukjizat Nabi Muhammad saw. Untuk membuktikan kenabian dan kerosulannya dan Al-Qur'an adalah ciptaan Allah bukan ciptaan Nabi.
- d. Al-Qur'an berfungsi sebagai hidayat. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bukan sekedar untuk dibaca, tetapi untuk dipahami kemudian untuk diamalkan dan dijadikan sumber hidayat dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk itu

¹⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 36 - 37

kita dianjurkan untuk menjaga dan memeliharanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Fathir ayat 29:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”.¹⁷

Dari sini dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an merupakan sumber yang harus dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam hidup dan kehidupan umat manusia.

3. Sejarah turunnya Al-Qur’an

Al-Qur’an mulai diturunkan kepada Nabi ketika sedang berkholwat di gua hira’ malam Senin bertepatan tanggal 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi Muhammad saw 6 Agustus 610 M. Sesuai dengan kemuliaan dan kebesaran Al-Qur’an, Allah jadikan malam permulaan turun Al-Qur’an itu malam “Al-Qodar” yaitu malam yang penuh dengan kemuliaan.¹⁸

Al-Qur’an Al-karim terdiri dari 30 juz, 114 surat dan susunannya ditentukan oleh Allah SWT. Dengan cara tawqifi, tidak menggunakan metode sebagaimana metode-metode tertentu, metode ini tidak terdapat dalam Al-

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art (J-ART), hal. 437

¹⁸Atik Winingsih, et. all., *AL-Qur’an Hadits Kelas 7 Tahun Pelajaran 2014-2*. (Tulungagung: Hilmi Putra, 2014), hal. 6

Qur'an Al-Karim, yang di dalamnya banyak persoalan induk silih berganti diterangkan.

Para ulama ulumul Qur'an membagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam dua periode. (1) periode sebelum hijrah, (2) periode sesudah hijrah. Ayat-ayat yang turun pada periode pertama dinamai ayat-ayat makiyah, dan ayat-ayat yang diturunkan pada periode kedua dinamai ayat-ayat madaniyah. Tetapi di sini akan dibagi sejarah turunnya Al-Qur'an dalam tiga periode, meskipun pada hakikatnya periode pertama dan kedua dalam pembagian tersebut adalah kesimpulan dari ayat-ayat makiyah dan periode ketiga adalah ayat-ayat madaniyah.

a. Periode Pertama

Diketahui bahwa Muhammad saw pada awal turunnya wahyu pertama itu, belum dilantik menjadi Rasul. Dengan wahyu pertama itu, beliau baru merupakan seorang Nabi yang tidak ditugaskan untuk menyampaikan wahyu-wahyu yang diterimanya, dengan adanya firman Allah surat Al-Mudatsir ayat 1-2.

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿٦﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٥﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang berkemul (berselimut). Bangunlah, lalu beri peringatan.”*¹⁹

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hal. 575

Periode ini berlangsung sekitar 4-5 tahun dan telah menimbulkan bermacam-macam reaksi di kalangan masyarakat Arab ketika itu. Reaksi-reaksi tersebut nyata dalam tiga hal yaitu:

1. Segolongan kecil dari mereka menerima dengan baik ajaran-ajaran Al-Qur'an.
2. Sebagian besar dari masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an, karena kebodohan mereka, keteguhan mereka mempertahankan adat istiadat dan tradisi nenek moyang, dan karena adanya maksud-maksud sesuatu dari satu golongan seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan: "kalau sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemudian apa lagi yang tinggal untuk kami".
3. Dakwah Al-Qur'an mulai melebar melampaui perbatasan Makkah menuju daerah sekitarnya.²⁰

b. Periode Kedua

Periode kedua dari sejarah turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 8-9 tahun, di mana terjadi pertarungan hebat antara gerakan Islam dan jahiliyah. Gerakan posisi terhadap Islam dan system untuk menghalangi kemajuan dakwah Islamiah. Dimulai dari fitrah, intimidasi dan penganiayaan, yang mengakibatkan para penganut ajaran Al-Qur'an ketika itu terpaksa berhijrah ke Habsyah dan pada akhirnya mereka semua termasuk Rasulullah saw berhijrah ke Madinah.

²⁰Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. . . , hal.35

Pada masa tersebut, ayat-ayat Al-Qur'an, di suatu pihak, silih berganti turun menerangkan kewajiban prinsip penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah ketika itu.²¹ Seperti yang terdapat dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*²²

c. Periode Ketiga

Selama masa periode ketiga ini, dakwah Al-Qur'an telah dapat mewujudkan suatu prestasi besar karena penganut-penganutnya telah dapat hidup bebas melaksanakan ajaran-ajaran agama Yasrib (yang kemudian diberi nama Al-Madinah Al-Munawaroh). Periode ini berlangsung selama sepuluh tahun, dan timbul bermacam-macam peristiwa, problem, dan persoalan, seperti prinsip-prinsip apakah yang diterapkan dalam masyarakat demi mencapai kebahagiaan. Bagaimanakah sikap terhadap orang-orang munafik, *Ahl Al-Kitab*,

²¹Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. . . , hal. 36

²²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*. . . , hal. 281

orang-orang kafir dan lain-lain, yang semua itu diterangkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda-beda.

Banyak ayat-ayat yang ditujukan kepada orang-orang munafik, ahli kitab dan orang-orang musyrik. Ayat-ayat tersebut mengajak mereka ke jalan yang benar, sesuai dengan sikap mereka terhadap dakwah.²³ Adapun salah satu ayat yang ditujukan kepada ahli Kitab ialah: terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا
 اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ
 تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."²⁴

Dari uraian sejarah turunnya Al-Qur'an menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an disesuaikan dengan keadaan masyarakat pada saat itu. Sejarah yang diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang hidup disekitar jazirah Arab. Peristiwa-peristiwa yang dibawakan adalah peristiwa mereka. Tetapi ini bukan berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an hanya dapat diterapkan pada

²³Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. . . , hal. 39

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*. . . , .hal. 58

masyarakat yang ditemuinya atau pada waktu itu saja. Sejarah umat-umat diungkapkan sebagaimana pelajaran-pelajaran bagaimana perlakuan Tuhan terhadap orang-orang yang mengikuti jejak-jejak mereka.

4. Tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Berbeda dengan kitab suci agama lain, Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad tidak hanya mengandung pokok-pokok agama. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk, demikian hasil yang kita peroleh dari mempelajari sejarah turunya. Untuk itu Al-Qur'an mempunyai tiga tujuan pokok yaitu:

- a) Petunjuk aqidah dan kepercayaan yang ahrus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif.
- c) Petunjuk mengenai syari'at dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Atau dengan kata lain, yang lebih singkat, "Al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."²⁵

²⁵Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. . . , hal. 317

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an mengandung petunjuk (Hujjah) bagi umat manusia ke jalan kebahagiaan dan ke arah kejahatan yang seharusnya dihindari, jika seseorang tidak ingin terjerumus hidupnya ke lembah kesengsaraan.

Dalam hubungan ini, Tuhan sendiri menegaskan dalam firman-Nya surat An-Nahl ayat 89, yang berbunyi :

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: *Dari kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Qur'an) untuk penjelasan bagi segala sesuatu dan petunjuk serta Rohmat dan kabar gembira bagi orang-orang muslim.*²⁶

C. Tinjauan Tentang Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis.²⁷ Membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Membaca juga berarti sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam bacaan, melihat pikiran yang terkandung didalam kata yang tertulis.²⁸ Di samping itu, masih berbicara tentang betapa pentingnya umat Islam agar mau membaca telah tercermin dari sikap baginda Rasulullah saw terhadap para tawanan perang badar yakni

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hal. 277

²⁷Poerwadarminto, *Kamus. . .*, hal. 345

²⁸ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1991), hal. 42

sebagai tebusan mereka agar terbebas dari tawanan, mereka yang mampu membaca dan menulis diharuskan mengajari umat Islam tentang pelajaran-pelajaran membaca dan menulis. Dengan demikian jelaslah bahwa kita sebagai umat manusia beragama dituntut agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar, maka mutlak harus belajar sampai mampu atau terampil agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap apa yang dibaca tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan membaca Al-Qur'an adalah melihat tulisan kitab suci Al-Qur'an dan melisankannya. Dalam ajaran Islam membaca yang terpenting adalah membaca sesuatu yang bermanfaat baik dunia maupun akhirat. Dan membaca yang sangat dianjurkan serta diperintahkan oleh Allah adalah membaca Al-Qur'an. Sebagai manusia yang beragama, selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah dimuka bumi ini. Bahkan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada umat manusia untuk membaca dan menulis.

2. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Tujuan utama dalam membaca adalah mencari serta memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami bacaan.²⁹ Membaca juga merupakan kunci ilmu pengetahuan bagi seseorang, dengan membaca orang akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, pemikiran yang lebih kritis serta dapat mengetahui kebenaran, fakta, sehingga dapat membedakan antara yang

²⁹Hernowo, *Quantum Reading*, (Bandung: MLC, 2005), hal. 33

benar dan salah. Sebagaimana apa yang dibahas dalam penelitian ini tentang kemampuan membaca Al-Qur'an, maka tujuan dari membaca Al-Qur'an sendiri disini adalah untuk mendekatkan diri pada Allah, karena Al-Qur'an sendiri dikalangan Islam merupakan bacaan nomor pertama dikala susah maupun senang. Karena keutamaan membaca Al-Qur'an sendiri menurut Rasulullah memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya. Seperti yang dijelaskan disurat Al-A'laa ayat 6 dibawah ini:

سُنُقْرُؤُكَ فَلَا تَنْسَى ۝٦

Artinya: *Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa.*³⁰

3. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan dapat dilakukan sekarang atau untuk dilakukan pada masa yang akan datang, setelah melalui proses pengembangan dan latihan. Adanya proses pembelajaran Al-Qur'an, secara tidak langsung itu menunjukkan bahwa akan ada perubahan yang terjadi pada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan di atas, bahwa ketika adanya proses pembelajaran khususnya pembelajaran Al-Qur'an maka siswa akan memperoleh setidaknya empat pokok dari hasil pembelajaran tersebut:

³⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hal. 591

a. Kefasihan dalam Membaca Al-Qur'an

Fasih berasal dari kata *فصح يفصح فصاحة* yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.³¹ Fasih dalam membaca Al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an berbeda dengan membaca bacaan apapun, karena isinya merupakan kalam Allah Swt. yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Zat Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui. Karena itu, cara membacanya tidak lepas dari adab yang bersifat zahir maupun batin. Di antara adabnya yang bersifat zahir adalah membaca Al-Qur'an secara tartil. Makna tartil dalam membaca ialah membaca dengan perlahan-lahan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al-Muzammil ayat 4 sebagai berikut:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: "... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."³²

b. Ketepatan pada Tajwidnya

Sebagian besar ulama mengatakan bahwa tajwid adalah suatu cabang ilmu yang sangat penting untuk dipelajari sebelum mempelajari ilmu

³¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya, 1989), hal. 317

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hal. 574

qira'at Al-Qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya membunyikan huruf-huruf dengan betul, baik huruf yang berdiri sendiri maupun dalam rangkaian. Dalam ilmu tajwid diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, huruf yang dirangkaikan dengan huruf yang lain, melatih lidah mengeluarkan huruf-huruf dan makhrajnya, belajar mengucapkan bunyi yang panjang dan yang pendek, cara menghilangkan bunyi huruf dengan menggabungkannya kepada huruf yang sesudahnya (idgam), berat atau ringan, berdesis atau tidak, mempelajari tanda-tanda berhenti dalam bacaan.

c. Ketepatan pada Makhrajnya

Sebelum membaca Al-Qur'an, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui makhraj dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharijul huruf* artinya membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya seperti di tenggorokan, di tengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.

d. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Lancar adalah cepat tak ada hambatan, tidak tersendat-sendat. Kelancaran membaca Al-Qur'an siswa berarti siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, cepat, tepat dan benar. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, ketika siswa belum atau tidak lancar dalam membacanya, mestinya seorang guru tidak menaikkan ke bacaan berikutnya. Sehingga siswa tidak menghadapi tingkat kesulitan membaca

yang semakin tinggi dan pada ujungnya tidak akan semakin mempersulit kerja seorang guru juga.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan membaca Al-Quran

Menurut Mulyono Abdul Rahman kemampuan belajar membaca Al-Qur'an secara umum dipengaruhi oleh adanya faktor internal maupun faktor eksternal.³³

a. Faktor Internal

Merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. faktor ini sangat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar siswa khususnya pula penguasaan membaca Al-Qur'an siswa. Adapun yang termasuk faktor internal adalah sebagai berikut:

- 1) Bakat adalah dasar (kepandaian, sifat, pembawaan) yang dibawa sejak lahir.³⁴ Dengan demikian bakat adalah kemampuan manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan yang sudah ada sejak manusia itu ada. Atau secara sederhana bakat merupakan kemampuan/ potensi yang dimiliki oleh setiap orang sejak dia lahir. Walaupun demikian bakat setiap orang tidaklah sama. Setiap orang mempunyai bakat sendiri-sendiri yang berbeda dan ini merupakan anugerah dari Tuhan. Dalam hal belajar bakat mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap proses pencapaian prestasi seseorang. Dan karena perbedaan bakat yang dimiliki setiap orang maka ada kalanya seorang itu belajar dapat dengan cepat/lambat.

³³ Mulyono Abdur Rahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hal. 224

³⁴ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hal. 93

- 2) Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuatu kebutuhan.³⁵
- 3) Inteligensi adalah kemampuan untuk memudahkan penyesuaian secara tepat terhadap berbagai segi dari keseluruhan lingkungan seseorang.³⁶ Kemampuan/inteligensi seseorang ini dapat terlihat adanya beberapa hal, yaitu:
 - a. Cepat menangkap isi pelajaran
 - b. Tahan lama memusatkan perhatian pada pelajaran dan kegiatan
 - c. Dorongan ingin tahu kuat, banyak inisiatif
 - d. Cepat memahami prinsip dan pengertian
 - e. Sanggup bekerja dengan pengertian abstrak
 - f. Memiliki minat yang luas.³⁷

Inteligensi ini sangat dibutuhkan sekali dalam belajar, karena dengan tingginya inteligensi seseorang maka akan lebih cepat menerima pelajaran yang diberikan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

³⁵Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 133

³⁶Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2002), hal. 89

³⁷Darajat, *Metodik Khusus. . .*, hal. 119

- 1) Guru adalah seorang tenaga professional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisa dan mengumpulkan masalah yang dihadapi. Dengan demikian, seorang guru hendaklah mempunyai cita-cita yang tinggi, berpendidikan luas, berkepribadian kuat dan tegar serta berkeprikemanusiaan yang mendalam.³⁸ Dengan kepribadian seorang guru maka diharapkan siswa akan mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dengan bimbingan belajar terutama masalah belajar.
- 2) Kurikulum adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental.³⁹ Dalam proses belajarnya, siswa akan dengan santai dan gembira melakukan aktivitas belajar. Apalagi proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang merupakan kesulitan bagi siswa apabila penetapan kurikulum yang tidak sesuai maka akan malah menjadi aktor penghambat kemajuan prestasi belajar siswa.
- 3) Lingkungan masyarakat, Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar sekolah, lingkungan masyarakat dapat berarti lingkungan keluarga dan lingkungan sekelilingnya. Lingkungan masyarakat ini sangat besar sekali pengaruhnya dalam ikut serta menentukan keberhasilan proses pendidikan, karena lingkungan masyarakat lingkungan yang secara langsung

³⁸M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. 1, hal. 8

³⁹Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 56

bersinggungan dengan aktivitas sehari-hari siswa setelah pulang dari sekolah. Sehingga peran serta lingkungan masyarakat dalam ikut meningkatkan prestasi di bidang pendidikan sangat diperlukan sekali.

5. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan Al-Qur'an juga mengandung ibadah bagi orang yang membacanya. Di samping Al-Qur'an merupakan ibadah, juga mempunyai keutamaan antara lain sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an merupakan salah satu rahmat dan petunjuk bagi manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad saw, sebagai salah satu rahmat yang tiada taranya bagi alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi siapapun yang mempercayainya. Firman Allah Q.S. Yunus 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *Hai Manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*⁴⁰

Petunjuk yang dimaksud adalah petunjuk agama, atau yang biasa juga disebut syari'at. Dari syari'at ditemukan sekian banyak dari rambu-rambu jalan: ada yang berwarna merah yang berarti larangan; ada yang

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hal. 215

berwarna kuning, yang memerlukan kehati-hatian; dan ada yang hijau warnanya, yang melambangkan kebolehan melanjutkan perjalanan. Ini semua persis sama dengan lampu-lampu lalu lintas. Lampu merah tidak memperlambat seseorang sampai ke tujuan. Bahkan ia merupakan salah satu faktor utama yang memelihara perjalanan dari mara bahaya.

Bukan itu saja, Al-Qur'an adalah kitab suci yang paling penghabisan diturunkan oleh Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya.

Karena itu setiap orang yang mempercayai Al-Qur'an akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membaca, mempelajari, memahami serta mengamalkan sampai merata rahmatnya dirasai dan dikecap oleh penghuni alam semesta.

- b. Membaca Al-Qur'an termasuk amal kebaikan yang mendapat pahala dengan berlipat ganda.

Setiap mukmin yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibaca itu adalah kitab suci Illahi. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dikala ia senang atau susah, dikala gembira ataupun dikala sedih.

- c. Membaca Al-Qur'an menjadikan obat dan penawar bagi orang yang jiwanya gelisah.

Membaca Al-Qur'an bukan saja merupakan ibadah, tetapi juga menjadi obat penawar bagi orang yang gelisah hatinya. Maka dari itu

tidak mengherankan lagi membaca Al-Qur'an bagi setiap muslim di manapun ia berada telah menjadi tradisi. Keutamaannya telah dikenal luas, dapat mendatangkan ketenangan dan kedamaian jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Fushshilat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً ۖ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي

آذَانِهِمْ وَقُرْءَانٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: *Dan Jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".(Q.S. al-Fushshilat: 44).*⁴¹

Dari beberapa pemaparan dia atas, maka Al-Qur'an harus disosialisasikan, diajarkan pada seluruh manusia, baik untuk peserta didik maupun masyarakat umum. Mengajarkannya Al-Qur'an kepada orang lain itu merupakan pekerjaan yang mulia menurut ajaran Islam, maka dari itu banyak orang yang sudah mahir membaca Al-Qur'an mengajarkannya kepada orang yang buta Al-Qur'an, sehingga banyak metode yang digunakan para ustadz/guru mengaji untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada murid atau santrinya.

⁴¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan . . .*, hal. 481

D. Metode yang digunakan oleh guru Al-Qur'an hadits dalam Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode *Iqra*

Metode *iqra* adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan fasih). Dalam metode ini system CBSA (cara belajar secara aktif).

b. Metode An-Nahdhiyah

Metode An-Nahdhiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan". Dalam pelaksanaan metode ini mempunyai dua program yang harus diselesaikan oleh para santri, yaitu:

- 1) Program buku paket, yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami serta mempraktekkan membaca Al-Qur'an. Program ini dipandu dengan buku paket "cepat langgap belajar Al-Qur'an An-Nahdhiyah sebanyak enam jilid yang dapat ditempuh kurang lebih enam bulan.
- 2) Program sorogan Al-Qur'an. Yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk mengantarkan santri mampu membaca Al-

Qur'an sampai khatam 30 juz. Pada program ini santri dibekali dengan sistem bacaan gharibul Qur'an dan lainnya, untuk menyelesaikan program ini diperlukan waktu kurang lebih 24 bulan.

c. Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode tersusun (*terkibiyah*), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara beraturan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif, ba', ta*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan *Al-Qur'an* kecil atau *Turutan*.

d. Metode Al-Barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode ini dimulai dengan pengenalan struktur kata atau kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi- bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud. Dalam perkembangan Al-Barqy ini menggunakan metode yang diberi nama metode lembaga (sebagai kata kunci yang harus dihafal) dengan pendekatan global dan bersifat Analitik Sintetik

e. Metode *Qiroaty*

Qiroaty adalah suatu metode dalam mengajarkan membaca Al-

Qur'an yang berorientasi pada hasil bacaan murid secara *mujawwad Muratal* dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi atau syahadah. Hanya pengajar yang diijinkan untuk mengajarkan *qira'ati* dan hanya lembaga yang memiliki sertifikasi atau syahadah yang diijinkan untuk mengembangkan *qira'at*.⁴²

E. Pendekatan yang digunakan Guru Al-Qur'an hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Seorang guru tentunya ingin selalu sukses dalam setiap mendidik para siswanya, dan tentunya dalam melaksanakan hal tersebut diperlukan pendekatan yang digunakan guru agar tujuan pembelajaran Al-Qur'an dapat terwujud, di bawah ini akan dijelaskan beberapa pendekatan yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an:

a. Pendekatan pembiasaan

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karenan dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk pula. Anak kecil memang belum mempunyai kewajiban, tetapi sudah mempunyai hak, salah satu cara untuk memberikan haknya dibidang pendidikan adalah dengan cara memberikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.

⁴² Pimpinan Pusat Majelis Pembina TPQ An - Nahdhliyah, Pedoman Pengelolaan TPQ. Hal 9

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah dan kadang – kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya. Maka adalah penting, pada awal kehidupan anak, menanamkan kebiasaan –kebiasaan yang baik saja dan jangan sekali kali mendidik anak berdusta, tidak disiplin, suka berkelahi, dan sebagainya. Maka dari itu pendekatan pembiasaan di maksudkan disini, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Untuk itu maka metode mengajar yang perlu dipertumbangkan, antara lain adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas, demonstrasi dan pengalaman langsung dilapangan.⁴³

b. Pendekatan individual

Masing – masing anak didik memang mempunyai karakteristik yang tersendiri yang berbeda dari satu anak didik dengan anak didik lainnya. Perbedaan anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik pada aspek individual ini. Bila tidak, maka strategi belajar tuntas atau *mastery learning* yang menuntut penguasaan penuh kepada anak didik tidak akan pernah menjadi kenyataan. Pada kasus – kasus tertentu yang timbul dalam kegiatan pembelajaran, dapat diatasi dengan pendekatan individual. Misalnya anak didik yang suka bicara, caranya dengan memisahkan /memindahkan salah satu dari anak didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang

⁴³Indah Komsiyah. *Belajar dan Pembelajaran*. (Yogyakarta : Teras, Cetakan I, 2012), Hal.

cukup jauh. Anak didik yang suka bicara ditempatkan pada kelompok anak didik yang pendiam.

Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini. Pemilihan metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehingga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual, walaupun suatu saat pendekatan kelompok di perlukan.⁴⁴

F. Faktor pendukung dan penghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa.

Dalam melaksanakan pendidikan Agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut. Begitu halnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tentunya juga dipengaruhi faktor pendukung dalam pelaksanaannya. Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Peserta didik

Peserta didik adalah faktor pendidikan yang paling penting karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tidak akan pernah berlangsung. Dalam buku Metodologi Pendidikan Agama Islam dinyatakan bahwa peserta didik merupakan bahan masukan mentah/pokok di dalam proses transformasi yang

⁴⁴ Indah Komsiyah. *Belajar dan Pembelajaran...*, Hal. 60

disebut pendidikan.⁴⁵ Untuk itu keberadaan anak didik tidak dapat tergantikan dalam proses pendidikan. Karena anak didik adalah subyek utama dalam pendidikan.

Selain itu lancar tidaknya suatu pendidikan juga tergantung pada anak didik itu sendiri. Karena apabila mereka mempunyai kemauan dan kemampuan untuk belajar dengan sungguh-sungguh dalam menekuni pengetahuan sesuai kemampuannya maka akan mendukung proses pendidikan. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi belajar anak didik yaitu:

a) Aspek Biologis

Kesehatan anak didik merupakan aspek lain yang patut mendapat perhatian. Aspek terpenting dalam hal ini adalah masalah kesehatan mata dan telinga yang berhubungan langsung dengan penerimaan bahan pelajaran di kelas.

b) Aspek Intelektual

Intelegensi adalah unsur yang ikut mempengaruhi keberhasilan anak didik. Intelegensi sebagai kemampuan yang bersifat bawaan, yang diwariskan dari pasangan suami istri akibat pertemuan sperma dan ovum, tidak semua orang memilikinya dalam kapasitas yang sama. Itulah sebabnya ada anak yang memiliki intelegensi rendah dan intelegensi tinggi.

c) Aspek Psikologis

⁴⁵Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 19

Di sekolah perbedaan psikologis ini tidak dapat dihindari karena pembawaan dan lingkungan anak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam pengelolaan pengajaran, aspek psikologis sering menjadi ajang persoalan terutama yang menyangkut masalah meningkatkan kemampuan belajar membaca Al-Qur'an serta memberi perhatian anak didik terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru.

2. Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidik itulah yang akan bertanggungjawab dalam pembentukan pribadi anak didik. Pendidik juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diembanya dapat tercapai.

Menurut Suhertian dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa ada 2 definisi mengenai kompetensi pendidik sekaligus mengimplikasikan pemahaman tentang profil pendidik yaitu:

- a. Ciri hakiki dari kepribadian pendidik yang menuntunya kearah pencapain tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
- b. Perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan. sesuai dengan norma-norma agar proses pendidikan bisa tercapai sesuai dengan tujuannya.

3. Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan disini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan.⁴⁶ Dalam

⁴⁶Patoni, *Metodologi Pendidikan*. . . , hal. 33

rangka melicinkan kearah yang diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semua dapat digunakan menurut fungsi masing-masing. Kelengkapan sekolah yang meliputi:

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a Plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan.⁴⁷ Tanpa adanya kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan belum diprogramkan sebelumnya.

b) Program

Setiap lembaga sekolah tentunya mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun dan dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan di sekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan dirancang. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi proses belajar berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Adanya penyimpangan perilaku anak didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran.

c) Sarana dan Fasilitas

Salah satu persyaratan untuk mendirikan sekolah adalah memiliki gedung sekolah yang di dalamnya ada rung kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang data usaha dan

⁴⁷Bahri, *Psikologi Belajar*. . . , hal. 146

halaman sekolah yang memadai. Selain itu fasilitas yang ada di sekolah juga harus diperhatikan. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas sekolah. Anak didik harus mempunyai buku pegangan sebagai penunjang kegiatan belajar dan guru juga harus memiliki buku panduan sebagai kelengkapan mengajar.

Adapun faktor-faktor lain yang mampu meningkatkan belajar siswa/anak adalah: faktor psikologis (bersifat rohani). Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik. Jika hal-hal diatas ada pada diri anak maka belajar sulit dapat masuk.⁴⁸ Slameto, menyatakan bahwa faktor psikologis yang memengaruhi belajar adalah :

a) Intelegensi

Merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, Mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, Mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi juga merupakan kemampuan *psikofisik* untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan dengan lingkungan dengan cara yang cepat.

Dengan demikian, Intelegensi bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam kaitannya dengan Intelegensi manusia lebih menonjol dari peran-peran organ-organ tubuh lainnya,

⁴⁸Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hal. 81

mengingat otak merupakan “*menara pengontrol*” hampir semua aktivitas manusia.

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai Intelegensi tinggi akan berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat Intelegensi yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat Intelegensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajar. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu yang kompleks dengan faktor yang mempengaruhinya, sedangkan Intelegensi merupakan salah satu faktor yang lain. Siswa yang memiliki tingkat Intelegensi yang normal, dapat berhasil dengan baik dalam belajar, apabila yang bersangkutan belajar secara baik. Sebaliknya, siswa yang memiliki Intelegensi yang rendah, perlu dididik di lembaga-lembaga pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB).⁴⁹

b) Perhatian

Ghazali dalam Slameto, menyatakan bahwa perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa harus memberi perhatian penuh pada bahan yang dipelajarinya, karena apabila bahan pelajaran tidak menjadi perhatian bagi siswa, akan menimbulkan kebosanan, sehingga yang bersangkutan tidak suka lagi belajar. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan dan bukan dari keinginan (*volitional*

⁴⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 128-129

itu memerlukan usaha sadar dari individu untuk menangkap suatu gagasan atau objek. *and nonvolitional attention*, Ini timbul tanpa kesadaran kehendak.) Dalam ayat Al-Qur'an menegaskan tentang perhatian antara lain adalah surat Al-A'raf 204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat Rahmat.*⁵⁰

c) Minat

Minat menurut Hc. Winthering Ton adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.⁵¹

Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Oleh sebab itu, ada juga yang mengartikan minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap sesuatu objek. Misalnya minat siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Sebab Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan. . .*, Hal. 176

⁵¹Hc Winthering ton, *Psikologi Pendidikan*, trj. H Bukhori, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hal. 30

d) Bakat

Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan yang akan datang. *Chaplin* dalam bukunya Tohirin, Kemampuan potensial itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar dan berlatih. Sebab bakat itu mempengaruhi hasil belajar siswa. Contoh: Seorang siswa yang berbakat dalam seni Baca Al-Qur'an akan lebih cepat menyerap informasi dan menguasai teknik-teknik seni membaca Al-Qur'an dibanding dengan anak-anak yang kurang berbakat di bidang seni baca Al-Qur'an.

e) Sikap

Sikap merupakan gejala internal yang berdimensi afektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek tertentu, seperti orang, barang, dsb, baik secara positif maupun secara negatif. Sikap yang positif terhadap mata pelajaran tertentu, misalnya Al-Qur'an Hadits merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa. Sebaliknya sikap siswa yang negatif terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, apalagi ditambah timbulnya rasa kebencian terhadap mata pelajaran tersebut, akan menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan atau misalnya, siswa yang bersikap acuh terhadap mata pelajaran Matematika, Sains, Bahasa Arab, Al-Qur'an Hadits, dll, akan menyebabkan siswa yang bersangkutan kurang

mempelajari mata pelajaran tersebut, sehingga pada gilirannya menyebabkan hasil belajarnya selalu rendah.

f) Motivasi siswa

Motivasi merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Motivasi dapat dibedakan ke dalam motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. *Motivasi intrinsik* merupakan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya untuk belajar, misalnya perasaan menyayangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, apakah untuk kehidupannya masa depan siswa yang bersangkutan atau untuk yang lain. Sedangkan *motivasi ekstrinsik* merupakan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, pujian atau hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, keteladanan orang tua, guru merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar

Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang intrinsik maupun yang ekstrinsik akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di di sekolah maupun di rumah. Dampak, selanjutnya adalah pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan.

g) Kematangan dan Kesiapan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya anak dengan kakinya

sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jemarinya sudah siap untuk menulis, dll. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan perkataan lain, anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak atau siswa sudah siap (matang) untuk belajar.

Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa. Siswa yang belum siap cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Sebab kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk membantu respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.⁵²

Aktifitas belajar dalam individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak didik. Dalam keadaan di mana anak didik/

⁵²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 128-136

siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.⁵³

Dibawah ini akan diuraikan beberapa faktor yang menghambat guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu:

1. Faktor Internal (faktor yang datang dari dalam diri siswa)

Aspek biologis (bersifat rohaniah) yang berhubungan dengan jasmani anak, yaitu:

a. Kesehatan atau kondisi tubuh, seperti sakit atau terjadinya gangguan pada fungsi-fungsi tubuh. Sebab tubuh yang kurang prima akan mengalami kesulitan belajar. Selain itu, berkenaan dengan aspek fisiologis, kondisi organ-organ khusus siswa seperti tingkat kesehatan indra pendengaran, penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam proses belajar. Berkenaan dengan faktor ini, Slameto: menyatakan bahwa kesehatan dan cacat tubuh juga berpengaruh terhadap belajar siswa, selain itu juga akan cepat lelah, merasa pusing-pusing, kurang bersemangat, ngantuk dan lain-lain.⁵⁴

b. Cacat badan, dapat juga menghambat belajar. Termasuk cacat badan misalnya : Setengah buta, setengah tuli, gangguan bicara, tangan hanya satu dan cacat badan yang lain. Anak-anak cacat seperti ini hendaknya dimasukkan dalam pendidikan khusus atau pendidikan SLB. Anak-anak setengah buta meskipun ditolong dengan alat-alat khusus (misalnya kacamata istimewa), namun seringkali juga mengalami kesukaran-

⁵³Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*. . . , hal. 77

⁵⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 127

kesukaran. Sehingga bagaimanapun juga mereka akan terhambat. Begitu pula anak-anak yang setengah tuli atau gangguan dalam bicara meskipun sudah ditolong dengan anak-anak yang normal.⁵⁵

2. Faktor Lingkungan Keluarga

a. Faktor orang tua

Orang tua merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar anak. Orang tua yang dapat mendidik anak-anaknya dengan cara memberikan pendidikan yang baik tentu akan sukses dalam belajarnya. Sebaliknya orang tua yang tidak mengindahkan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, bahkan tidak memperhatikan sama sekali tentu tidak akan berhasil dalam belajarnya

Begitu pula orang tua yang memanjakan anak-anaknya juga termasuk cara pendidikan yang tidak baik. Anak manja biasanya sukar dipaksa untuk belajar. Ia dibiarkan begitu saja, karena orang tuanya terlalu sayang pada anaknya. Memang orang tua harus sayang pada anak-anaknya, tapi jangan terlalu berlebihan, karena dapat menimbulkan hal-hal yang kurang baik dan menyesatkan anak.

Faktor lain yang masih ada hubungannya dengan faktor orang tua adalah hubungan orang tua dengan anak. Apakah hubungan itu bersikap acuh tak acuh atau diliputi suasana kebencian, atau sebaliknya diliputi oleh hubungan yang terlalu kasih sayang,⁵⁶ dsb.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 284-285

⁵⁶ Ahmadi, *Psikologi Sosial*. . . , hal. 287-289

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi keluarga banyak menentukan juga dalam belajar anak. Misalnya anak dari keluarga mampu dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap, sebaliknya anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat membeli alat-alat itu. Dengan alat yang serba tidak lengkap inilah maka hati anak-anak menjadi kecewa, mundur, putus asa sehingga dorongan belajar mereka kurang sekali.

c. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah kadang-kadang juga menjadi faktor hambatan bagi anak. Termasuk dalam faktor ini misalnya :

1. Cara penyajian pelajaran yang kurang baik. Dalam hal ini misalnya karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai buku-buku pelajaran. Sehingga dalam menerangkannya kepada anak kurang baik dan sukar dimengerti oleh anak. Begitu pula metode dan sikap guru yang kurang baik dapat membosankan kepada anak.
2. Hubungan guru dan murid yang kurang baik. Biasanya bila anak tidak menyukai gurunya, akan tidak suka pula pada pelajaran yang diberikannya. Sebaliknya bila anak membenci kepada gurunya atau hubungan yang kurang baik, maka dia akan sukar pula menerima pelajaran yang diberikannya. Anak tidak dapat maju sebab segan mempelajari pelajaran yang diberikan oleh guru tersebut.⁵⁷

⁵⁷Ahmadi, *Psikologi Sosial*. . . , hal. 290

3. Hubungan antara anak dengan anak kurang menyenangkan. Hal ini terjadi pada anak yang diasingkan/dibenci oleh teman-temannya. Anak yang dibenci ini akan mengalami tekanan batin yang menghambat kemajuan belajar. Ia sering tidak masuk sekolah dan kadang-kadang mengalami perlakuan-perlakuan yang kurang menyenangkan.
4. Bahan pelajaran yang terlalu tinggi di atas ukuran normal kemampuan anak.
5. Alat-alat belajar di sekolah yang serba tidak lengkap.
6. Jam-jam pelajaran yang kurang baik. Misalnya sekolah yang masuk siang di mana udara sangat panas mempunyai pengaruh yang melelahkan.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dapat menghambat kemajuan belajar anak ialah:

- a. Mass-media, seperti : Bioskop, radio, surat kabar, majalah, dsb. Semua ini dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap anak, sebab anak berlebih-lebihan mencontoh atau membaca, bahkan tidak dapat mengendalikannya. Sehingga semangat belajar mereka menjadi terpengaruh dan mundur sekali. Dalam hal ini perlu pengawasan dan pengaturan waktu yang bijaksana.
- b. Teman bergaul yang memberikan pengaruh yang tidak baik. Orang tua yang sering terkejut bila tiba-tiba melihat anak-anaknya yang belum

cukup umur sembunyi-sembunyi merokok atau ngeluyur (pergi tanpa tujuannya), sehingga tugas-tugas sekolahnya banyak ditinggalkan.

- c. Adanya kegiatan-kegiatan dalam masyarakat. Misalnya adanya tugas-tugas organisasi, belajar pencak silat, belajar menari dan sebagainya. Jika tugas-tugas ini dlebih-lebihkan jelas akan menghambat belajar anak.
- d. Corak kehidupan tetangga, dalam hal ini dimaksudkan apakah anak itu hidup dalam lingkungan tetangga yang suka judi, atau lingkungan pedagang/buruh dan sebagainya. Sebab ini semua dapat mempengaruhi semangat belajar anak.⁵⁸

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Agustin Nur Fariha, NIM 3211083029, 2012, Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maftahul Ulum Karangsono-01 Kanigoro Blitar, dibimbing oleh H. Sirajudin Hasan, M.Ag.

Hasil penelitian 1). Adapun Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di MI Maftahul Ulum karangsono-01 Kanigoro Blitar adalah: *pertama*: menggunakan beberapa metode antara lain: Klasikal (membaca bersama-sama dengan batas baca yang sama), individual (membaca satu persatu kedepan dengan batas baca yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain), drill (latihan), metode pemberian tugas, imla' (dikte), Qiro'ah (dilakukan), metode Tanya jawab, menyambung huruf hijaiyah menjadi ayat yang benar. *Kedua*: melalui pembiasaan, yaitu

⁵⁸Ahmadi, *Psikologi Sosial*. . . , hal. 291

menyuruh siswa belajar membaca dan menulis Al-Qur'an secara bergantian sebelum pelajaran dimulai. *ketiga*: melalui reinforcement, yaitu memberikan hadiah, pujian, atau sanjungan kepada siswa yang berprestasi atau yang telah melakukan hal-hal positif dengan tidak berlebihan. 2). Ada beberapa faktor pendukung Guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa di MI Maftahul Ulum Karangsono-01 Kanigoro Blitar, *pertama* : memadainya buku-buku Al-Qur'an yang dimiliki siswa seperti buku iqro' dan juzz amma. *Kedua*: sekolah harus menyediakan LCD Proyektor. *Ketiga*: tersedianya sarana prasarana yang memadai seperti alat peraga (untuk mata pelajaran sains) dan buku Islami 3). Faktor Penghambat *pertama*: karena kurangnya dukungan dari orang tua serta adanya anak yang tidak bisa membaca dan menulis Al-Qur'an sama sekali, sehingga ini akan mengganggu proses belajar anak yang lain, *kedua*: kurangnya kesadaran wali murid tentang pentingnya ilmu Al-Qur'an, *ketiga*: karena sering terlambatnya guru dalam mengajar, *keempat*: tidak memiliki kitab atau buku.⁵⁹

2. M. Rofiq Mustawa, NIM. 3211063087, 2010, Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung, dibimbing oleh Ahmad Zainal Abidin M.A
- Hasil penelitian, 1) Adapun upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru meliputi:
- a) melalui pembiasaan, b) pemberian Point/Nilai, c) serta adanya bimbingan.

⁵⁹Agustin Nur Fariha, *Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Maftahul Ulum Karangsono-01 Kanigoro Blitar*, (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2012)

- 2) Ada beberapa faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-qur'an di MTsN Ngantru yaitu: a).Adanya minat dari anak didik, b) fasilitas yang memadai, c) pelajaran Tilawatil Qur'an. 3) Faktor penghambatnya, yaitu: a) kurang adanya kesadaran anak didik akan pentingnya belajar membaca Al-Qur'an, b) lingkungan, dan c) keadaan ekonomi keluarga yang rendah, sehingga anak didik tidak mendapat perhatian dan kontrol dari orang tua untuk belajar membaca Al-Qur'an.⁶⁰
3. Latif Shofiatun Nikmah, 2012, *Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rahman Salakkembang Kalidawer Tulungagung*. Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rahman Salakkembang Kalidawer dalam meningkatkan kualitas belajar membaca Al-Qur'an sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan dalam sebuah usahanya, yaitu: dengan diterapkannya metode An-Nahdliyah dan melalui pengelolaan pengajaran. 2). Faktor pendukung dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rahman Salakkembang Kalidawer yaitu: peserta (didik santri), pengajar (guru), kedisiplinan sekolah, lingkungan keluarga. 3). Faktor penghambat dalam pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Ar-Rahman Salakkembang Kalidawer yaitu:

⁶⁰ M. Rofiq Mustawa, *Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur'an di MTsN Ngantru Tulungagung*, (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2010).

peserta (didik santri), pengajar (guru), kedisiplinan sekolah, lingkungan keluarga.⁶¹

Dari beberapa penelitian terdahulu masih banyak yang membahas tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan belum ada yang membahas tentang pendekatan yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Untuk itu peneliti sekarang masih memperoleh ruang untuk membahas tentang pendekatan yang dapat digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, jadi yang membedakan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian ini antara lain yaitu tentang pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, jadi peneliti yang akan dilakukan penelitian sekarang akan terfokus pada pendekatan dan metode yang digunakan guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

⁶¹Latif Shofiatun Nikmah, 2012, Upaya Ustadz/Ustadzah dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Membaca Al-Qur'an di TPQ Ar-Rahman Salak Kembang Kalidawer Tulungagung, (Tulungagung skripsi tidak diterbitkan, 2012)

Gambar 2.1
Kerangka berfikir teoritis

